

OPTIMISME REMAJA AWAL AKIBAT PERCERIAN ORANG TUA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Fatma Priangka

J01215012

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI & KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Optimisme Remaja Awal Akibat Perceraian Orang Tua” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini epanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 12 April 2019



Fatma Priangka

J01215012

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

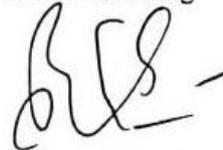
Optimisme Remaja Awal Akibat Perceraian Orang Tua

Oleh:
Fatma Priangka
NIM. J01215012

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 20 Maret 2019

Dosen Pembimbing



Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi. , M.Si.

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

OPTIMISME REMAJA AWAL AKIBAT PERCERIAN ORANG TUA

Yang disusun oleh:
Fatma Priangka
J01215012

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 5 April 2019



Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M. Si.
NIP. 197605112009122002

Penguji II,

Dr. dr. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji III,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi., Psikolog
NIP. 197910012006041005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatma Priangka
NIM : J01215012
Fakultas/Jurusan : Psikologi
E-mail address : priangkafatma@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

OPTIMISME REMAJA AWAL AKIBAT PERCERAIAN ORANG TUA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Fatma Priangka)
nama terang dan tanda tangan

dilakukan pemutusan hubungan ini, biasanya sudah terjadi konflik yang tidak terselesaikan dan saling menyakiti antar pasangan suami istri, sehingga kedua belah pihak merasa perlu melakukan perceraian untuk mengakhiri hal-hal yang tidak menyenangkan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga kedua pasangan berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri (Farida, 2007).

Perceraian merupakan kegagalan dalam mengembangkan atau menyempurnakan cinta antar suami istri (Badrus, 2003). Adapun faktor-faktor perceraian menurut Dariyo (2003) adalah sebagai berikut (a) perselingkuhan, (b) kekerasan dalam rumah tangga, (c) ekonomi, dan (d) problem anak. Perceraian dapat terjadi apabila pasangan suami istri sudah tidak mampu menyelesaikan konflik yang terjadi. Sebenarnya perceraian dapat dikatakan tidak selamanya menjadi hal buruk, kadang perceraian memang jalan terbaik bila melihat dampak yang akan terjadi pada anak maupun anggota keluarga lain apabila pernikahan tetap dilanjutkan.

Beberapa diantara kasus angka perceraian pasangan di Indonesia terus meningkat drastis. Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) mencatat selama periode 2005 hingga 2010 terjadi peningkatan perceraian hingga 70%. Pada tahun 2010, terjadi 285.184 perceraian di seluruh Indonesia. Penyebab pisahnya pasangan jika diurutkan tiga besar paling banyak akibat faktor ketidakharmonisan sebanyak 91.841 perkara, pada urutan kedua kedua tidak ada tanggungjawab 78.407 perkara, dan di urutan

pertama yakni masalah ekonomi 67.891 perkara. Menurut Antara (2012) di tahun sebelumnya, tingkat perceraian nasional masih di angka 216.286 perkara. Angka faktor penyebabnya terdiri atas ketidakharmonisan 72.274 perkara, tidak ada tanggung jawab 61.128 perkara, dan faktor ekonomi 43.309 perkara (Antara, 2012).

Data statistik Indonesia tahun 2009 menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur menempati urutan tertinggi nasional untuk kasus talak dan cerai dengan jumlah kasus mencapai 65.334 kasus (BPS, 2010). Di kota Surabaya, angka perceraian selalu meningkat setiap tahunnya. Data dari Kantor Pengadilan Agama kota Surabaya menunjukkan bahwa sejak tahun 2008 hingga 2012, banyaknya jumlah kasus perceraian terus bertambah, yaitu terdapat 2.709 kasus pada 2008, sejumlah 2.946 kasus pada tahun 2009, sejumlah 3.471 kasus pada tahun 2010, sejumlah 3.945 kasus pada tahun 2011 dan mencapai 4.039 kasus tahun 2012 (BPS, 2013).

Bagi remaja perceraian merupakan peristiwa yang sangat menyakitkan (Seligman, 2008). Sebelum terjadinya perceraian pasangan suami istri selalu dilanda perselisihan dan pertengkaran yang membuat anak dari hasil pernikahan menjadi pesimis juga cenderung menjadi depresi. Sedangkan (Coloroso, 2010) menambahkan bahwa remaja korban perceraian menjadi cemas dan sinis terhadap hubungan intim, dan berupaya tidak mau menikah dengan siapapun karena sibuk memperlakukan persamaan dan perbedaan yang ada disetiap kehidupan.

Perceraian orang tua merupakan sumber masalah, sumber stres yang signifikan dan sumber stres psikososial terbesar bagi anak-anak dan memberikan banyak dampak negatif pada anak (Basoro, 2008). Bahkan dalam DSM IV-TM (1994), tertulis bahwa perceraian dapat menjadi fokus klinis yang perlu ditangani, yaitu sebagai masalah yang berkaitan dengan tahap perkembangan atau masalah yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan seseorang. Bagi remaja sendiri, sebagai anak, pastinya memberikan penilaian bahwa perceraian orang tua merupakan peristiwa hidup kedua yang menimbulkan stres terbesar (Taylor, 1991).

Menurut Dagun, (1990) anak yang mengalami perceraian orang tua diusia yang sudah relatif besar cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya. Setiap remaja yang orang tuanya bercerai baik ketika di usia yang masih kecil maupun dalam usia yang sudah memasuki masa remaja tersebut memiliki respon yang berbeda. Respon dari remaja dipengaruhi oleh kemampuan *resilience* yang dimilikinya. Kemampuan *resilience* mempengaruhi pencapaian tugas perkembangannya. Ada remaja yang merespon masalah perceraian orang tua dengan dengan cara yang positif, seperti memotivasi untuk berprestasi, atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif. Namun adapula yang merespon perceraian orang tuanya dengan cara negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi, dan berbagai hal negatif lainnya (Dagun, 1990).

Setiap perceraian yang terjadi selalu membawa dampak bagi anak. Diantara dampak yang terjadi menurut Friedman (dalam Gottman and

DeClaire, 1995) perceraian memiliki pengaruh lebih besar terhadap masalah kejiwaan di kemudian hari daripada pengaruh kematian orang tua. Anak korban perceraian tetap berhak mendapatkan cinta, perhatian, dan dorongan dari kedua orang tuanya pasca perceraian. Orang tua dapat melakukan metode *Co-Parenting* dalam masalah pengasuhan. (Priyatna, 2010) menjelaskan *Co-Parenting* adalah kerjasama antar kedua belah pihak orang tua pasca berakhirnya sebuah ikatan perkawinan.

Diantara beberapa contoh kasus dari anak korban perceraian yang terjadi disekitar lingkungan ialah kasus remaja 16 tahun korban perceraian orang tua yang sudah 3 kali keluar masuk bui karena alasan mencuri. Menurut berita yang dilansir di Merdeka.com (2015) pemuda berinisial T warga Surabaya menumpahkan kekesalannya dengan cara mencuri sebuah tabung gas di warung tetangganya. Karena ulahnya itu T terpaksa diamankan anggota Reskrim Polsek Karang Pilang. T ditangkap karena telah mencuri tabung LPG 3kg milik Kamidi warga Gunungsari Indah Surabaya.

Kasus yang serupa terjadi pada anak korban perceraian orang tua yang mengakibatkan pemuda berusia 16 tahun yang mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Pemuda tersebut bernama Rangga, dari laman berita Sindo (2015) pemuda yang sehari-hari tinggal dengan neneknya ditemukan tak bernyawa dengan posisi tergantung. Kedua orang tua Rangga telah bercerai. Salah seorang warga mengatakan bahwa Rangga memiliki masalah yang ada di sekolah namun tidak ada tempat untuk mengadu.

Banyak fenomena diluar sana tentang anak korban perceraian yang berdampak negatif pada dirinya. Sedangkan yang peneliti temukan mengenai informan kali ini mampu memberikan dampak positif terutama dalam hal sikap optimis. Informan memiliki pandangan bahwa hal buruk yang saat ini sedang terjadi akan menjadi hal baik yang berguna ke depannya.

Berikut pemaparan informan berdasarkan hasil perbincangan singkat yang berhasil peneliti temui yaitu informan pertama merupakan seorang pelajar putri MTS kelas 3 (M) Sabtu (06/10/2018). Merupakan pelajar dengan latar belakang korban perceraian orang tua. Kedua orang tua informan sudah menikah lagi dan informan tinggal dengan sang ibu. Informan mengikuti ekstra tari yang ada di sekolah dengan 3 orang rekan yang berlatar belakang sama. Tidak hanya di bidang tari. Ketika menginjak kelas 5 guru informan merekomendasikan untuk mengikuti ajang *catwalk*. Akhirnya di percaya untuk mewakili tingkat provinsi yang di selenggarakan di Surabaya dan dari ajang ini informan mendapat juara harapan pertama membuatnya di undang ke berbagai sekolah untuk dijadikan sebagai bintang tamu.

Persaingan dunia *catwalk* tidaklah mudah hal ini sempat membuat informan merasa ragu untuk melangkah lebih jauh tanpa dampingan pihak sponsor. Sampai saat dimana informan kini menduduki bangku kelas 3 MTS, berbagai ajang lomba di luar kota terdekat pun di ikuti meski pulang tidak membawa juara. Namun informan tetap mengikuti setiap ajang *catwalk* yang ada. Dan mengatakan bahwa kelak akan masuk dalam barisan pemenang

model *catwalk*. Baginya perjuangan untuk menjadi pemenang tidak berhenti sampai disini saja.

Beralih ke informan kedua yakni seorang pelajar putra SMP kelas 3 (F). Berdasarkan percakapan yang peneliti lakukan dengan informan yang merupakan pelajar dengan latar belakang korban perceraian orang tua Senin (08/10/2018). Ibu informan belum menikah lagi sedangkan ayahnya sudah menikah dan kini informan tinggal dengan sang ibu yang merupakan buruh pabrik. Sejak kelas 4 SD informan sudah mampu melakukan perdagangan dengan cara menjual gorengan yang di beli di warung kepada teman-teman disekolahnya. Nenek informan membuatkan sejenis pastel mini, keciput dan onde-onde yang kemudian di titipkan di warung tetangga sekitar rumahnya. Berdagang makanan ini dilakukannya sampai informan lulus sekolah dasar.

Informan mulai menekuni bidang sales atau menjual barang dengan mengunjungi dari rumah kerumah, biasanya informan juga membawanya ke sekolah. Barang yang di tawarkan berupa asesoris hp dan lampu yang di dapatkan dari seseorang melihat kegigihan informan dalam menjajahkan barang akhirnya mampu menumbuhkan kepercayaan untuk memperdagangkan telepon genggam/ hp untuk di jual dan merambah hingga saat ini kelas 3 SMP. Menurut informan suatu saat nanti akan memiliki usaha yang jauh lebih besar dari apa yang sedang ditekuni saat ini. Karena mimpinya adalah menjadi seorang pengusaha sukses. Terlihat ekspresi percaya diri dari raut wajahnya saat peneliti melakukan perbincangan dengan informan tersebut.

Perbincangan singkat yang ketiga berasal dari informan yang juga kelas 3 SMP (H) Rabu (10/10/2018). Merupakan pelajar dengan latar belakang korban perceraian orang tua. Informan ini tidak menyegani sosok ayah karena merasa malu memiliki seorang ayah dengan sifat yang menurut penuturannya sangat tidak beradab. Disisi lain ibu informan yang suka mengunjungi dukun kampung untuk membuat suami kembali lagi semakin membuat informan tidak tahan dengan kedua orang tuanya. Tidak hanya itu informan merasa kehadirannya di dunia seakan-akan tidak di inginkan oleh kedua orang tua dan lingkungan. Informan kerab menuai buli karena keaaan fisik yang tidak sama seperti orang lain. Untuk mengalihkan diri dari keadaan rumah yang membuatnya lelah informan menekuni bidang *online shop*. Dengan menjual produk yang sedang terkenal yaitu produk Korea yang begitu digandrungi oleh para muda-mudi saat ini informan ini sangat menggandrungi *Boyband-GirlbandKorea*. Dan sangat termotivasi dengan K-Pop lainnya yang berhasil keliling dunia mengikuti sang idola dengan menyambi berjualan produk yang sedang trend saat itu. Menurut informan harus bersungguh-sungguh dalam berjualan ini, pendapatan yang diperoleh nanti akan di tabung dan gunakan untuk biaya kuliahnya di negara Korea.

Sebagai seorang konsultan perceraian Mel Krantzler mengamati bahwa perceraian bagi kebanyakan orang merupakan masa transisi yang penuh kesedihan (Ihrom, 1999). Masa transisi ini dirasakan sebagai masa sulit bila dikaitkan dengan harapan masyarakat tentang perceraian. Masyarakat memandang perceraian sebagai sesuatu yang tidak patut dilakukan karena

kedua belah pihak telah berjanji untuk tidak saling meninggalkan. Krantzler sendiri menyebut perceraian sebagai “berakhirnya hubungan” antara dua orang yang pernah hidup bersama sebagai pasangan suami-istri.

Permasalahan dapat terjadi pada siapa saja salah satunya adalah individu yang memasuki masa remaja. Berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat yang paling menarik simpatisasi adalah permasalahan yang terjadi pada remaja. Sebab terdapat tiga kriteria yang digunakan oleh remaja menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut pemaparan Wirawan (2002) tiga hal yang dialami alami remaja diantaranya: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Pada tahap perceraian remaja akan mengalami indikasi yang menunjukkan sikap pesimis, yaitu tidak percaya diri, menyalahkan diri sendiri, stres, menghindari dari situasi dan tidak berusaha untuk mengelola emosi yang positif dari keadaan tersebut (Seligman, 2008). Kondisi yang dialami remaja korban perceraian menimbulkan cara untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa remaja, untuk itu remaja melakukan *coping* untuk mengatasinya, salah satunya adalah optimisme (Lottery, 2009).

Menurut Lottery (2009) mengatakan bahwa optimisme merupakan strategi *coping* dalam mengatasi masalah. Menurut Coloroso (2010) banyak remaja yang mengetahui orang tuanya akan bercerai, lalu langkah yang diambil oleh remaja ialah dengan pergi meninggalkan rumah untuk mencari ketenangan dan bantuan dari pihak lain untuk menguatkan hatinya. Hal inilah yang dinamakan remaja optimis. Karena menurut Seligman (dalam Golman, 2004) mengatakan bahwa individu yang optimis akan berusaha mencari pertolongan dan nasehat serta tidak merasa takut apabila ditinggalkan oleh orang lain.

Permasalahan yang dialami remaja bila berkaitan dengan orang terdekat khususnya keluarga sangat mempengaruhi keadaan psikisnya. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga informan yang telah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan ungkapan informan merasa tidak diinginkan, di kucilkan, bahkan tidak memiliki teman merupakan ketakutan tersendiri bagi informan. Oleh karena itu untuk menunjukkan bahwa tidak selamanya ketakutan yang dialami remaja berdampak menjadi negatif maka tiga informan sebelumnya mewakili bahwa keadaan buruk yang terjadi saat ini ini tidak akan menetap. Semua akan berlalu dengan sendirinya. Pola pikir seperti inilah yang membentuk individu korban perceraian orang tua menjadi sosok yang optimis.

Membicarakan tentang optimis menurut Seligman (2008) optimisme adalah suatu keadaan seseorang memandang keberhasilan dan kegagalan yang dialami berdasarkan kejadian positif yang terjadi pada diri seseorang dengan sebab-sebab internal yang sifatnya permanen dan pervasif, artinya apabila

ditimpa suatu kejadian positif, maka seseorang akan menganggapnya berasal dari dirinya yang akan menetap dan berlaku untuk semua kejadian di masa mendatang. Menurut Seligman (2008) menginterpretasikan kejadian buruk sebagai faktor eksternal yang disebabkan oleh sesuatu yang berada di luar kemampuannya, akan bertahan sementara dan akan berlaku untuk semua aktivitasnya di masa yang akan datang.

Kekuatan dari rasa optimis pada masing-masing individu memang berbeda, ada yang sangat kuat dan ada pula yang sangat lemah. Optimis adalah sikap yang sangat positif dan dapat menjadi fondasi bagi kepribadian positif yang tercermin dalam setiap aktifitas kehidupan dengan harapan bukan hanya untuk kehidupan sekarang melainkan untuk kehidupan abadi nantinya. Individu yang optimis percaya bahwa ia dapat menangani masalah yang muncul di masa yang akan datang (Seligman, dalam Carr, 2004).

Remaja yang optimis menurut Seligman (dalam Ghufroon & Rini, 2010) adalah cepat pulih dari keputusasaannya yang sementara. Setelah gagal seseorang berusaha bangkit dan melupakan kegagalan, kemudian mulai berusaha untuk bangkit kembali. Bagi remaja optimis kekalahan adalah sebuah tantangan, hanya kemunduran sementara dalam perjalanan hidupnya yang sifatnya sementara dan tidak untuk jangka waktu yang lama.

Berdasarkan uraian Coloroso (2010) ketika anak maupun remaja yang mengetahui atau diberi tahu oleh orang tuanya akan bercerai maka akan menarik diri, menyendiri, marah, terkejut, bahkan bisa saja akan timbul perlawanan dalam diri anak tersebut. Ottaway (2010) menjelaskan bahwa

aspek konflik dalam keluarga sangat berdampak pada hubungan anak terhadap lawan jenis dan kecenderungan untuk tidak menikah karena aspek situasi dari keluarga tersebut.

Hasil dari optimis pada diri remaja akan menunjukkan seperti penelitian yang dilakukan oleh Seligman pada anak berusia 14 tahun dengan orang tua berpisah yang pada awalnya mengalami depresi, remaja menunjukkan aktivitas sekolah yang sangat bagus setelah beberapa tahun kejadian tersebut bahkan memiliki kemauan untuk menikah dan memiliki anak yang akan dijaganya dengan baik serta akan membuat keluarga yang bahagia dibanding kehidupannya terdahulu.

Berangkat dari kasus diatas terdapat teori yang menguatkan tentang keadaan remaja akibat perceraian orang tua. Peneliti dapat menyandingkan kasus diatas dengan teori Erikson (dalam Santrock, 2011) mengenai teori yang di cetuskan bahwasannya hal yang paling mencolok dari perubahan pada remaja sebelum orang tuanya bercerai adalah keoptimisan dalam menjalani hidup. Karena hakikatnya keluarga adalah salah satu faktor pembentuk optimis pada remaja terutama ibu. Menurut (Seligman, 2008) remaja akan mendengar penjelasan yang digunakan oleh orang tua dalam membicarakan penyebab peristiwa perceraian. Sikap penyampaian orang tua akan mempengaruhi gaya penjelasan remaja ke arah optimis, untuk itu orang tua di harapkan dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya yang membuat remaja tidak merasa bersalah atas perceraian yang terjadi kepada orang tua.

Dalam teori Erikson (1963) di usia remaja awal mulai dari 12-18 tahun adalah saatnya remaja mencari jati diri dengan mengetahui identitas dirinya di lingkungan masyarakat serta mengalami kecemasan apabila tingkahnya tidak sesuai dengan orang-orang yang mengelilinginya. Menurut Hurlock (2006) di masa remaja merupakan masa dimana individu berada dalam masa yang penuh konflik, hal ini terjadi disebabkan oleh perubahan bentuk tubuh, pola perilaku dan peran sosial maka orang tua haruslah sangat berhati-hati dalam memberikan penjelasan perihal apapun pada anak yang memasuki usia remaja ini.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai optimis remaja awal akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi keadaan emosional dan psikis anak terlebih bagi yang memasuki usia remaja awal. Kemampuan tiap anak dalam menerima kenyataan yang telah terjadi tentang keputusan orang tua untuk bercerai tidak sama satu sama lain. Hal inilah yang dapat memunculkan sikap optimis dan dapat menjadi fondasi bagi remaja awal untuk memiliki kepribadian positif yang tercermin dalam setiap aktifitas sehari-hari dengan harapan bukan hanya untuk kehidupan sekarang saja melainkan juga untuk nantinya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Optimisme Remaja Awal Akibat Perceraian Orang Tua”, untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana Optimisme Remaja Awal Akibat Perceraian Orang Tua.

istri tidak menjalankan peran dan kewajiban sebagaimana mestinya. Perilaku anak paska orang tua bercerai dapat disimpulkan bahwasannya anak tersebut mengalami penyimpangan perilaku seperti melakukan kejahatan kriminal, mudah tersinggung, berbohong, dan lain-lain.

Penelitian keempat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten Aisyah, (2015). Subyek penelitian adalah para santri yang diambil dengan teknik purposive sampling. Dan hasil kategorisasi diketahui self-esteem subyek penelitian tergolong tinggi, dan tingkat optimisme masa depan pada subjek juga tergolong tinggi.

Penelitian kelima menggunakan metode deskriptif kuantitatif non eksperimental. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 yang diambil sampel secara acak sebanyak 51 mahasiswa. Memberikan hasil bahwa pengaruh optimisme masa depan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar tidak terdapat hubungan diantara ketiganya . penelitian yang dilakukan Ayu (2017) bertujuan untuk menganalisa adakah hubungan optimisme masa depan dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mata ajar Bahasa Inggris mahasiswa semester 1 Prodi D III Keperawatan Rustida.

Pada penelitian keenam oleh Lenny (2018) dengan subjek sebanyak 164 siswa SMA menggunakan instrumen kuesioner optimisme dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi product moment. Hasilnya menunjukkan bahwa optimisme

dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Penelitian ketujuh dilakukan Upik (2013). Dengan subjek penelitian berjumlah 105 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dalam belajar dengan optimisme siswa dalam mengerjakan ujian saling mempengaruhi dimana semakin tinggi kesiapan dalam belajar semakin tinggi pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian begitu juga sebaliknya semakin rendah kesiapan dalam belajar semakin rendah pula optimisme siswa dalam mengerjakan ujian.

Penelitian kedelapan mengenai Optimisme, Harapan, Dukungan Sosial Keluarga, dan Kualitas Hidup Orang dengan Epilepsi dilakukan Aska (2010) penelitian menggunakan korelasi parsial tampak bahwa terdapat korelasi positif antara kualitas hidup dengan optimisme. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kualitas hidup secara efektif dipengaruhi oleh kesehatan fisik (aura, fungsi kognitif dan fisik), kesehatan psikis (kecemasan, kepercayaan diri, rasa malu, optimisme, harapan), dan kesehatan sosial (stigma, diskriminasi, dukungan sosial, peran sosial di pekerjaan dan pendidikan).

Penelitian kesembilan hasil penelitian oleh Segendig (2010) adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan optimisme dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa prodi psikologi fakultas kedokteran UNS. Diambil dari sample penelitian sejumlah 48 mahasiswa

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini tersaji dalam lima bab, yaitu: bab satu tentang pendahuluan. Bab I ini akan menerangkan tentang kaitan penelitian dengan kasus yang mendasari terlaksananya penelitian ini yakni optimisme remaja awal akibat perceraian orang tua. Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, atau fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang kajian pustaka. Dalam bab ini peneliti akan membahas pengertian perceraian, faktor terjadinya perceraian, dampak perceraian, kemudian membahas pengertian optimisme, aspek optimisme, ciri individu optimis, dan yang mempengaruhi optimis. Lalu pembahasan sekitar remaja mulai dari batas usia remaja hingga tugas perkembangan remaja.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dimana peneliti menggunakan metodologi kualitatif pendekatan studi kasus, lalu disini juga akan dijelaskan tentang kehadiran peneliti, sumber data, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari *setting* penelitian, deskripsi secara jelas tentang hasil temuan dan analisis datanya, dan pembahasan secara menyeluruh

Terakhir Bab V yang berisi penutup yang menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

Istilah perceraian menurut Erma (dalam Ihromi,2004) adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan kewajiban masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan antara pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Menurut Dariyo dikutip oleh Ningrum (2010) perceraian adalah puncak dari semua problematis dalam kurun waktu tertentu sebelum jalan akhir yang ditempuh adalah memilih untuk berpisah karena merasa hubungan perkawinan yang dijalani sudah tidak dapat dilanjutkan.

Dalam istilah fiqih pengertian talak mempunyai dua arti, yaitu arti yang umum dan khusus. Dalam arti yang umum talak ialah semua bentuk perceraian baik yang di jatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian karena meninggalnya salah seorang dari suami atau isteri. Talak dalam arti kata khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami. Karena salah satu bentuk dari perceraian antara suami dan isteri itu ada yang di sebabkan karena talak, maka untuk selanjutnya istilah talak disini dimaksudkan sebagai talak dalam arti kata yang khusus (Ihromi, 2004).

Menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan didalamnya bukan hanya

untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, tapi juga untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh Ketuhanan Yang Maha Esa.

Suatu perkawinan dapat berakhir yang disebabkan karena kematian, perceraian, dan atas keputusan Pengadilan. Menurut Subekti (2007) perceraian yaitu penghapusan perkawinan dengan putusan hakim atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan, kemudian Afandi (1987) juga mengatakan bahwa perceraian adalah salah satu sebab bubarnya perkawinan. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perceraian adalah pembubaran suatu perkawinan ketika pihak-pihak masih hidup dengan didasarkan pada alasan yang dapat dibenarkan serta ditetapkan dengan suatu keputusan hakim. Maka dengan adanya perceraian ini perkawinan keduanya berakhir dan tidak lagi ada hubungan suami istri, akibat logisnya dua orang laki-laki dan perempuan ini dibebaskan dari segala kewajiban sebagai suami istri.

Soerjono (2001) juga berpendapat bahwa orang tua memiliki kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga, ia memiliki fungsi sebagai pembimbing dan pembentuk kepribadian anak. Anak-anak tidak hanya perlu pemenuhan material, ia juga memerlukan sebuah kasih sayang, perhatian dari dua orang tua, dorongan, dan kehadiran orang tua disisinya.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli mengenai perceraian orang tua peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata cerai itu sendiri merupakan keadaan yang tidak lagi menyatu atau bisa dikatakan berpisah. Masing-masing diantara suami istri sudah tidak lagi berkewajiban memenuhi

kebutuhan rohani tapi masih diharuskan memenuhi kebutuhan jasmani dengan kesepakatan diantara keduanya. Dalam fiqih istilah bercerai yang disebutkan talak dan memiliki arti yang memiliki dua arti. Umum dan khusus. Secara garis besar istilah talak umum yang disaksikan oleh hakim dan talak khusus yang dijatuhkan oleh pihak suami sendiri.

2. Faktor Terjadinya Perceraian

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya masalah perceraian, antara lain, perbedaan usia yang besar antara suami dan istri, kemudian adanya keinginan memperoleh anak laki-laki ataupun perempuan, juga persoalan prinsip yang berbeda antara keduanya (Save, 1990). Perceraian juga terjadi sebab tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Hal itu disebabkan adanya konflik perselingkuhan, kurangnya komunikasi, keegoisan masing-masing pasangan dan lain-lain. Perceraian juga disebabkan karena tidak ada rasa tanggung jawab antara keduanya untuk mempertahankan pernikahan . Kesulitan ekonomi juga salah satu faktor terjadinya perceraian (Ancok, 1987).

Badan Peradilan Agama (2014) berpendapat bahwa perceraian juga bisa terjadi akibat dari kedua belah pihak beda agama. Di sisi lain secara lebih terperinci ialah pada tahun 2014 terdapat 1521 perceraian yang disebabkan karena krisis Perilaku. Krisisnya perilaku atau akhlak di sini merupakan bentuk penyimpangan terhadap ikatan perkawinan. Contohnya saja suami sering bersikap kasar kepada istrinya dan mabuk atau sering

bermain judi bahkan menggunakan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) (BPA, 2014).

Pengadilan Agama Surabaya, pada tahun 2014, mengungkapkan kasus perceraian disebabkan karena faktor cemburu dari salah satu pihak antara istri atau suami yang terlalu berlebihan, hal ini sering menjadi pemicu pertengkaran. Kemudian kasus perceraian juga dikarenakan kawin secara paksa. Kasus perceraian yang paling sering ialah karena tidak adanya rasa tanggung jawab di pihak suami untuk memberikan nafkah dan perlindungan kepada istri serta anaknya. Terdapat hubungan yang erat antara rasa tanggung jawab suami dengan hak istri. Jika tanggung jawab suami dalam memenuhi nafkah kepada istri tidak dipenuhi maka sudah menjadi hak seorang istri boleh menuntut perceraian terhadap suaminya dengan cara tuntutan perceraian atau dalam hukum Islam disebut khuluk dengan meminta suami mengucapkan talak yang diimbangi perundingan-perundingan tertentu dan khusus di pengadilan agama (Ancok, 1987).

Menurut Ancok (1987) hal tersebut seringkali karena adanya bisikan dari pihak ketiga untuk segera melaksanakan pernikahan padahal antara pasangan yang akan menikah belum merasa siap untuk menjadi sepasang suami istri yang akan hidup berdampingan. Peristiwa perjodohan sepihak seringkali menimbulkan konflik yang berujung pada perceraian diantara suami istri.

3. Dampak Perceraian

Pada dasarnya rumah tangga hendaklah didasari oleh kasih sayang diantara pasangan suami istri. Jika kedua-duanya sudah tidak lagi saling mempedulikan satu dengan yang lainnya serta sudah tidak menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, kemudian keduanya berusaha memperbaiki namun tidak kunjung berhasil pula, maka pada saat itu talak adalah kata yang paling tepat. Berawal dari itu akan lahir masyarakat yang dipenuhi dengan kedengkian, iri hati, kedzaliman, hidup berfoya-foya dan berbuat hal-hal negatif sebagai bentuk pelampiasan dan pelarian diri dari kenyataan hidup yang dialami (Wirawan, 2002).

Talak merupakan satu-satunya jalan yang tepat. Talak adalah pintu rahmat bagi setiap orang, dengan tujuan agar tiap-tiap suami isteri malu, berintrospeksi diri dan memperbaiki kekurangan dan kesalahan (Hasan, 2006). Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami isteri pasti berdampak pada krisis kepribadian anak-anaknya, sehingga perilaku sering tidak sesuai, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, dan suka menentang guru, bahkan kedua orang tuanya. Selain itu anak juga berusaha mendapatkan perhatian dari orang lain. Tapi sayang, hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang salah, seperti mencari perhatian guru dengan bertindak nakal dan menjurus brutal dikelas, bertindak aneh untuk mendapatkan perhatian orang lain dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya (Ayescha, 2015).

Ada beberapa dampak perceraian pada anak. Menurut Cole (2004) akibat dari perceraian adalah merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkan sang anak juga mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, ia akan cenderung menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan kesehariannya, juga akan kehilangan minat belajar, disisi lain anak akan melakukan tindakan yang tidak bisa dilakukan atau perbuatan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak, anak akan merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga, mulai mengkhawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keamanan financial keluarga dan merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga perlu diketahui tidak semua perceraian berdampak negatif (Dariyo, 2004).

Menurut Hurlock (1992), dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain: (a.) Remaja akan mudah emosi (sensitif); (b.) Cenderung kurang konsentrasi belajar; (c.) Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya; (d.) Tidak tahu sopan santun; (e.) Tidak bisa beretika yang baik; (f.) Senang mencari perhatian orang; (g.) Senantiasa ingin menang sendiri; (h.) Susah diatur; (i.) Suka melawan orang tua; (j.) Tidak memiliki tujuan hidup; (k.) Kurang memiliki daya juang; (l.) Berperilaku nakal; (m.) Mengalami depresi; (n.) Melakukan hubungan seksusal secara aktif; (o.) Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.

Perceraian pada umumnya selalu memberikan dampak negatif pada anak-anak. Meski demikian semua kembali kepada orang tua bagaimana baiknya memberikan pengertian dan cara bersikap pada sang anak karena tidak semua anak dapat menerima sebuah perbedaan hanya dengan sekali pengertian. Apabila orang tua bersabar dengan memberikan pengertian pada anak-anaknya maka lambat laun akan memahaminya. Berikut ini salah satu dampak positif dari perceraian bagi anak yakni anak menjadi lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Tidak banyak anak dari korban perceraian yang bisa seperti ini. Dalam hal ini, anak memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademiknya, anak memiliki kemampuan dalam berorganisasi, semua itu merupakan bukti bahwa perceraian tidak selalu berakibat negative, namun dapat pula berakibat positif (Baskoro, 2012).

B. Sikap Optimis

1. Pengertian Sikap Optimis

Optimis diartikan sebagai orang yang selalu berpengharap (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal. Sedangkan optimisme di definisikan sebagai bersifat ambisi atau penuh harap. Menurut Walgito (1997) optimis yang terjadi pada dirinya, sedangkan pesimis adalah individu yang memperkirakan dirinya akan mengalami hal buruk. Optimisme adalah paham (keyakinan) atas segala sesuatu dari segi yang

baik dan menyenangkan atau sikap selalu mempunyai harapan baik disegala hal.

Seseorang dapat memunculkan suatu sikap optimis dalam dirinya melalui berpikir. Bila menghadapi masalah atau persoalan yang ada, tujuan berpikir adalah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu berpikir sering dikemukakan sebagai aktivitas psikis yang internasional. Dalam posisi seperti ini seseorang akan memikirkan bagaimana cara memecahkan masalah yang ada (Walgito, 1997).

Orang yang memiliki sikap optimis akan tetap tegar dan sanggup menghadapi penderitaan yang menimpanya. Karena individu percaya bahwa wujud prasangka baik kepada Tuhan akan senantiasa menolongnya (Amirta, 2008). Individu mengambil cara pandang yang positif karena yakin bahwa Tuhan senantiasa memberikan kebaikan. Individu meyakini bahwa akan lebih banyak mengalami suatu peristiwa yang baik daripada peristiwa yang buruk dibandingkan orang lain (Weinstein, 1980).

Kebiasaan berpikir positif dengan cara yang realistis dalam memandang suatu masalah merupakan salah satu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk, dengan mengandalkan bahwa setiap masalah memiliki jalan keluar. Orang yang selalu berpikir positif tidak mudah putus asa akibat hambatan yang dihadapi (Shapiro, 1997).

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh di atas peneliti juga berpendapat bahwasannya optimis merupakan pemikiran bahwa akan lebih

banyak hal baik yang terjadi daripada hal buruk di masa depan. Individu optimis saat menghadapi kesulitan akan terus berusaha mencapai tujuan dan akan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dengan menggunakan strategi *coping* yang efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Aspek Optimisme

Dalam memandang suatu peristiwa atau masalah memiliki hubungan yang erat dengan gaya penjelasan (*explanatory style*). Gaya penjelasan ini terdiri dari tempo waktu yang bersifat menetap (*permanence*), ruang lingkup yang khusus (*pervasive*), dan penyebab dari luar (eksternal) (Seligman, 2008).

Menurut Seligman (2008), terdapat beberapa aspek dalam individu memandang suatu peristiwa/masalah berhubungan erat dengan gaya penjelasan (*explanatory style*), yaitu :

a. *Permanence*

Gaya penjelasan peristiwa ini menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa berdasarkan waktu, yaitu bersifat sementara (*temporary*) dan menetap (*permanence*). Orang-orang yang mudah menyerah (pesimis) percaya bahwa penyebab kejadian-kejadian buruk yang menimpa dirinya bersifat permanen (kejadian itu akan terus berlangsung) selalu hadir mempengaruhi hidupnya. Orang-orang yang melawan ketidakberdayaan (optimis) percaya bahwa penyebab

kejadian buruk itu bersifat sementara. Orang-orang yang pesimis melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu yang menetap dan cenderung menggunakan kata-kata “selalu” dan “tidak pernah”. Orang pesimis melihat hal yang baik hanyalah sebagai hal yang bersifat sementara. Sebaliknya orang yang optimis melihat peristiwa buruk sebagai suatu hal yang hanya bersifat sementara. Sementara orang yang optimis melihat hal yang baik sebagai suatu hal yang bersifat permanen.

Menurut Seligman (2005), gaya optimis terhadap peristiwa baik berlawanan dengan gaya optimis terhadap peristiwa buruk. Individu yang percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang permanen lebih optimis daripada individu yang percaya bahwa penyebabnya *temporer*. Individu yang optimistis menerangkan peristiwa dengan mengaitkannya dengan penyebab permanen, contohnya watak dan kemampuan. Orang yang pesimis menyebutkan penyebab sementara seperti suasana hati dan usaha. Misalnya orang-orang pesimis menganggap bahwa “hari ini beruntung karena telah berusaha keras”, dan “lawan yang dihadapi sedang kelelahan”, sedangkan orang-orang optimis menganggap bahwa “dirinya selalu beruntung karena memang berbakat”, dan “lawan yang dihadapi tidak ada apa-apanya”.

Orang-orang yang meyakini bahwa peristiwa baik memiliki penyebab yang pasti, ketika berhasil orang-orang ini akan berusaha lebih keras lagi pada kesempatan berikutnya. Orang-orang yang

menganggap peristiwa baik disebabkan oleh alasan *temporer* mungkin menyerah bahkan ketika berhasil, karena dinilai percaya itu hanya suatu kebetulan. Orang yang paling bisa memanfaatkan keberhasilan dan terus bergerak maju begitu segala sesuatu mulai berjalan dengan baik adalah orang yang optimis (Seligman, 2005).

b. *Pervasive (Spesifik Versus Universal)*

Gaya penjelasan peristiwa ini berkaitan dengan ruang lingkup peristiwa tersebut, yang meliputi *universal* (menyeluruh) spesifik (khusus). Orang yang optimis bila dihadapkan pada kejadian yang buruk yang belum pernah menimpanya akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian ini, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain. Bila dihadapkan pada hal yang baik individu optimis akan menjelaskan hal itu diakibatkan oleh faktor yang bersifat universal. Sementara orang yang pesimis akan melihat kejadian yang baik sebagai suatu hal yang spesifik dan berlaku untuk hal-hal tertentu saja. Sedangkan jika menemui kejadian buruk pada satu sisi hidupnya individu optimis akan menjelaskannya sebagai suatu hal yang universal, dan akan meluas keseluruhan sisi lain dalam hidupnya, dan biasanya akibat hal ini menjadi mudah menyerah terhadap segala hal meski hanya gagal dalam satu hal.

Seligman (2005) juga berpendapat bahwa sebagian orang bisa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan bahkan ketika salah

karena faktor dari dalam dirinya. Bila dihadapkan pada peristiwa baik ia akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor luar dirinya. Di sisi lain, orang optimis akan menganggap hal yang baik merupakan hal yang disebabkan oleh faktor dalam dirinya. Sedangkan ketika menghadapi suatu yang buruk yang disebabkan oleh faktor eksternal. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut menggambarkan tanda-tanda apakah seseorang dapat dikatakan optimis atau bukan yaitu tentang bagaimana cara seseorang dalam menjelaskan kejadian-kejadian buruk, cara seseorang memandang suatu kebiasaan dari pikiran yang pernah dialami saat masa kanak-kanak dan remaja, dan suatu pikiran bahwa seseorang dapat diterima dan dihargai atau tidak diterima dan tidak dihargai oleh orang lain, yaitu meliputi aspek *permanence* (masalah dengan waktu), *pervasiveness* (masalah dengan ruang), *personalization* (masalah dengan pribadi/diri sendiri).

Berkaitan dengan teori motivasi atau yang lebih dikenal dengan teori *expectancy-value* (Carver & Scheier, 2001), teori optimisme ini berpandangan bahwa perilaku individu disusun oleh dua aspek, yaitu *goal* dan ekspektasi. *Goal* (tujuan) adalah langkah atau tindakan yang dianggap diinginkan atau tidak diinginkan. Sedangkan ekspektasi merupakan *confidence* (kepercayaan) atau *doubt* (keraguan) dalam pencapaian tujuan. Jika individu ragu maka tidak akan ada tindakan. Karena ragu dapat

mengganggu usaha untuk mencapai tujuan. Hanya individu dengan ekspektasi cukup yang mampu melanjutkan usahanya.

3. Ciri-Ciri Individu Optimis

Menurut Ginnis (dalam Idham, 2011) mengatakan bahwa seorang yang optimis percaya bahwa kegagalan hanyalah suatu kemunduran yang bersifat sementara dan penyebabnya pun terbatas, seseorang juga percaya bahwa hal tersebut muncul bukan diakibatkan oleh faktor dalam dirinya.

Idham (2011) juga mengemukakan seseorang yang optimis jarang dikejutkan oleh kesulitan. Hal ini dikarenakan orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok. Ketika didapatinya sebuah masalah individu tersebut akan mencari pemecahan sebagian permasalahan. Bagi individu optimis tidak ada yang tidak mungkin untuk diwujudkan, dirinya akan menaklukkan tujuan dimulai dari hal yang paling kecil.

Individu optimis meyakini bahwa dirinya mampu mengendalikan atas masa depannya. Dalam pikirannya tergambar rancangan apa saja yang harusnya dilakukan dengan konsekuensi seperti apa yang menghambat. Keyakinan seperti inilah yang membantu individu optimis bertahan lebih lama setelah yang lain-lainnya menyerah. Individu yang menjaga optimismenya dan merawat ambisinya dalam jangka waktu yang lama adalah individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan dorongan atau keinginan pribadi (*entropy*) (Idham, 2011).

Optimis bukan hanya menyelaraskan pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis. Individu optimis akan berusaha lebih memandang sejauh mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan. Meningkatkan apresiasi yang diketahui bahwa dunia ini dipenuhi dengan dengan hal-hal baik untuk dirasakan dan dinikmati.

Individu optimis akan senantiasa nampak bahagia meski sebenarnya tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis. Dengan berperilaku ceria individu juga dapat meningkatkan imajinasi untuk melatih sukses. Individu optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan menggunakan imajinasinya, mengubah ketakutan menjadi bayangan yang positif. Hampir seluruh individu optimis merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Tidak peduli berapapun usianya individu tersebut mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai. Untuk menambah wawasan, individu optimis melakukan aktivitas yang dapat menunjang pengetahuannya, salah satu caranya yaitu bertukar ide dengan individu optimis demi terwujudnya sebuah ambisi (Idham, 2011).

Individu optimis selalu memperdulikan orang-orang yang berada dalam kesulitan dan menyentuh banyak arti kemampuan, kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat dan membantu untuk memperoleh

optimisme itu sendiri. Individu optimis beranggapan bahwa orang yang paling bahagia dan sukses adalah yang terbuka hatinya dan berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru ketika sistem lama tidak berjalan. Ketika orang lain membuat frustrasi dan melihat orang-orang ini tidak akan berubah individu optimis akan menerima orang itu dengan apa adanya dan bersikap santai. Karena prinsip individu optimis adalah “Ubahlah yang bisa anda ubah dan terimalah yang tidak bisa anda ubah” (Clark dalam Ginnis), 1995).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Optimisme

Idham (2011) mengemukakan faktor yang mempengaruhi optimisme seseorang dikarenakan individu pernah merasakan yang namanya pesimis, pengalaman bergaul, dan prasangka yang dimilikinya.

Banyak orang yang menyatakan bahwa ingin bisa lebih positif, akan tetapi disisi lain banyak dari orang-orang tersebut masih terkatuk dengan sifat pesimis yang ada, dan untuk dapat mengubah dirinya dari pesimis menjadi optimis dapat rencana tindakan yang ditetapkan sendiri (Ginnis, 1995). Pengalaman bergaul dengan orang lain, kemampuan untuk mengagumi dan menikmati hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat, sehingga dapat membantu individu memperoleh optimis

Prasangka bisa merupakan fakta bisa tidak, individu pesimis cenderung menjadikan prasangka sebagai momok untuk menghadapi situasi dan keadaan yang akan terjadi, ketakutan inilah yang membuat

individu menjadi ragu untuk melakukan suatu perubahan (Seligman, 2005). Menurut Seligman (1991), cara berpikir setiap individu mempengaruhi hampir seluruh kehidupannya, diantara bidang yang mempengaruhi yakni meliputi pendidikan, individu pesimis akan berada dibawah potensi yang dimilikinya. Sedangkan individu yang optimis akan bisa melampaui batas yang dimilikinya. Orang yang optimis lebih berhasil daripada individu pesimis meski individu pesimis memiliki minat dan bakat yang relatif sebanding.

Bidang selanjutnya yang mempengaruhi kehidupan seseorang adalah pekerjaan, individu yang optimis nampak lebih ulet menghadapi berbagai tantangan sehingga akan lebih sukses dalam bidang pekerjaan dibanding individu yang pesimis. Individu optimis menunjukkan pengerjaan tugas lebih baik di sekolah dan pekerjaan (Seligman, 1991).

Menurut Clark (1995), tumbuhnya sikap optimis di pengaruhi oleh pengalaman bergaul dan orang-orang sekitarnya. Mendukung pendapat Clark, Seligman (1995) menambahkan bahwa kritik pesimis dari orang tua, guru, dan pelatih terhadap dirinya membentuk gaya penjelasan anak. Pengalaman berinteraksi antara anak dengan orang-orang yang dihormati tersebut dapat diperhatikan dalam kesehariannya. Dukungan sosial sangat diperlukan, karena merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial yang menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal (Smet, 1994). Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah.

Individu dengan pemikiran positif selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang baik tentang dirinya, dari pandangan positif itulah individu tersebut dapat mengetahui dirinya dan keadaan sekitarnya (Bandura, 1986). Pengalaman tersebut terdiri atas pengalaman penguasaan dan ketidakberdayaan. Pengalaman tidak menyenangkan dapat merusak konsep diri seseorang dan dapat merusak pandangan optimis. Namun sebaliknya tantangan tidak terduga yang menghasilkan penguasaan dapat menjadi titik awal perubahan optimis yang akan berlangsung sepanjang waktu (Seligman, 1995).

C. Remaja Awal

1. Pengertian Remaja Awal

Remaja, yang dalam bahasa berarti *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala mengartikan masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa jika sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali& Asrori, 2006).

Mengartikan istilah pada remaja tentunya tidak mudah, terlebih lagi istilah untuk remaja awal karena banyak sekali unsur dan sudut pandang yang dapat menjadi rujukan dalam mengartikan istilah remaja. Mulai dari remaja awal hingga remaja akhir Masa remaja ialah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa anak-anak dan masa

dewasa (Santrock, 2003). Pada periode ini terjadi beberapa perubahan besar dan ciri-ciri mengenai kematangan fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu mulai beranjak tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa itulah, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Yang pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Diantara tanda dari seseorang yang mulai memasuki masa remaja awal ialah individu mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, hal ini menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya. Masa pada remaja awal transisi yang bisa dilihat oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, dimulai dari antara usia 10-20 tahun, dan remaja awal terhitung mulai dari usia 10-15 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Menurut Jatmika (2017) memaparkan kesulitan yang sering dialami remaja awal terasa menjemukan bagi dirinya dan orang tua, hal ini merupakan bagian yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa variasi kondisi kejiwaan yang dialami oleh remaja suatu saat mungkin akan terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal. Hal ini hanyalah perlu diperhatikan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala masa remaja mengalami kebingungan dalam pengekspresian yang tengah dialaminya.

Pada (1974), WHO (*World Health Organization*) memberikan pengertian tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah sebuah masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman dalam Sarwono, 2010).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya beberapa perubahan besar dalam tahap perkembangan remaja, baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami *menarche* dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menjadikan masa remaja penting untuk diperhatikan.

2. Batas Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erikson (1963), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010).

Menurut Papalia & Olds (dalam Jahja, 2012), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2012) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang

lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya dibandingkan dengan perempuan.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Jarak usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2006). Menurut hukum di Amerika Serikat, individu dianggap sudah menjadi dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya adalah anak SMA (Hurlock dalam Ali & Asrori, 2006).

3. Tugas Perkembangan Remaja Awal

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penguatan penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut antara lain: (1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman seumuran baik pria maupun wanita; (2) Mencapai peran sosial, pria dan wanita; (3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; (4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; (5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa

lainnya; (6) Mempersiapkan karir ekonomi; (7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; (8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada usaha meninggalkan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan berperilaku secara dewasa. Hurlock (dalam Ali & Asrori, 2006) juga menambahkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja awal adalah berusaha: (1) Mampu menerima keadaan fisiknya; (2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa; (3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yangberlainan jenis; (4) Mencapai kemandirian emosional; (5) Mencapai kemandirian ekonomi; (6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat; (7) Memahami nilai-nilai orang dewasa dan orang tua; (8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa; (9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan; (10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pendapat tokoh lain juga mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja awal yaitu Kay (dalam Jahja, 2012) adalah sebagai berikut: (1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya; (2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas; (3) Mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan

belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok; (4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya; (5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; (6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, psinsip-psinsip, atau falsafah hidup; (7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap) kekanak-kanakan.

Dalam masa remaja awal, penampilan anak berubah, sebagai hasil peristiwa pubertas yang hormonal, mereka mengambil bentuk tubuh orang dewasa. Pikiran mereka juga berubah, mereka lebih dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Perasaan mereka berubah terhadap hampir semua hal. Semua bidang cakupan perkembangan sebagai seorang remaja menghadapi tugas utama mereka membangun identitas, termasuk identitas seksual yang akan terus mereka bawa sampai masa dewasa (Papalia, Old& Feldman; 2008).

4. Perkembangan Psikis Masa Remaja Awal

Widyastuti (2009) menjelaskan tentang perubahan kejiwaan pada masa remaja. Perubahan-perubahan yang berkaitan dengan kejiwaan pada remaja awal adalah:

positif yang tercermin dalam setiap aktifitas kehidupan dengan harapan bukan hanya untuk kehidupan sekarang melainkan untuk kehidupan abadi nantinya. Individu yang optimis percaya bahwa ia dapat menangani masalah yang muncul di masa yang akan datang (Seligman, 2008).

Remaja yang optimis menurut Seligman (2008) adalah cepat pulih dari keputusasaannya yang sementara. Setelah gagal seseorang berusaha bangkit dan melupakan kegagalan, kemudian mulai berusaha untuk bangkit kembali. Bagi remaja optimis kekalahan adalah sebuah tantangan, hanya kemunduran sementara dalam perjalanan hidupnya yang sifatnya sementara dan tidak untuk jangka waktu yang lama.

Berdasarkan uraian Coloroso (2010) ketika anak maupun remaja yang mengetahui atau diberi tahu oleh orang tuanya akan bercerai maka akan menarik diri, menyendiri, marah, terkejut, bahkan bisa saja akan timbul perlawanan dalam diri anak tersebut. Ottaway (2010) menjelaskan bahwa aspek konflik dalam keluarga sangat berdampak pada hubungan anak terhadap lawan jenis dan kecenderungan untuk tidak menikah karena aspek situasi dari keluarga tersebut.

Hasil dari optimis pada diri remaja akan menunjukkan seperti penelitian yang dilakukan oleh Seligman pada anak berusia 14 tahun dengan orang tua berpisah yang pada awalnya mengalami depresi, remaja menunjukkan aktivitas sekolah yang sangat bagus setelah beberapa tahun kejadian tersebut bahkan memiliki kemauan untuk menikah dan memiliki anak yang akan

dijaganya dengan baik serta akan membuat keluarga yang bahagia dibanding kehidupannya terdahulu.

Berangkat dari kasus diatas terdapat teori yang menguatkan tentang keadaan remaja akibat perceraian orang tua. Peneliti dapat menyandingkan kasus diatas dengan teori Erikson (dalam Santrock, 2011) mengenai teori yang di cetuskan bahwasannya hal yang paling mencolok dari perubahan pada remaja sebelum orang tuanya bercerai adalah keoptimisan dalam menjalani hidup. Karena hakikatnya keluarga adalah salah satu faktor pembentuk optimis pada remaja terutama ibu. Menurut (Seligman, 2008) remaja akan mendengar penjelasan yang digunakan oleh orang tua dalam membicarakan penyebab peristiwa perceraian. Sikap penyampaian orang tua akan mempengaruhi gaya penjelasan remaja ke arah optimis, untuk itu orang tua di harapkan dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya yang membuat remaja tidak merasa bersalah atas perceraian yang terjadi kepada orang tua.

Dalam teori Erikson (1963) di usia remaja awal mulai dari 12-18 tahun adalah saatnya remaja mencari jati diri dengan mengetahui identitas dirinya di lingkungan masyarakat serta mengalami kecemasan apabila tingkahnya tidak sesuai dengan orang-orang yang mengelilinginya. Menurut Hurlock (2006) di masa remaja merupakan masa individu berada dalam masa yang penuh konflik, hal ini terjadi disebabkan oleh perubahan bentuk tubuh, pola perilaku dan peran sosial maka orang tua haruslah sangat berhati-hati dalam memberikan penjelasan perihal apapun pada anak yang memasuki usia remaja ini.

Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami-istri, pasti berdampak pada krisis kepribadian anak-anaknya, terlebih apabila anak mulai memasuki masa remaja. Sehingga memunculkan perilaku anak yang sering tidak sesuai dengan perkembangan pada umumnya. Selain itu anak akan berusaha mendapatkan perhatian dari orang lain. Tapi sayang, hal tersebut dilakukan dengan cara-cara yang salah, seperti; mencari perhatian guru dengan bertindak nakal dan menjurus brutal dikelas, bertindak aneh untuk mendapatkan perhatian orang lain dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya (Ayescha, 2015).

Remaja sendiri merupakan masa transisi saat dirinya masih dikatakan kecil untuk menjadi dewasa dan sudah besar untuk disamakan dengan anak-anak. Dalam keadaan ini peneliti berpendapat pada masa remaja individu akan cenderung mencari jati dirinya diantara kelompok sosialnya. Remaja akan mengenyampingkan pendapat keluarga dan beralih bergaya seperti kelompok yang diikuti. Beruntungnya bagi remaja yang memiliki keluarga utuh, ketika dikelompok sosialnya mendapatkan pengaruh negatif maka pihak keluarga akan berperan meluruskan. Sedang bagi remaja yang memiliki masalah dalam keluarga ketika mendapat pengaruh tidak baik dilingkungan sosial apabila bukan dirinya sendiri yang berintropeksi maka tidak ada lagi yang mengingatkan kecuali salah satu dari orang tua tersebut begitu peduli dengan pergaulan anaknya (Hurlock 2006).

Beberapa jurnal yang membahas tentang perceraian dan dampak yang terjadi membantu peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut. Diantara

penelitian terdahulu salah satunya penelitian yang dilakukan Syarifatisnini (2014), untuk mengetahui efikasi diri pada remaja korban perceraian. Mengungkapkan hasil dari penelitian tersebut bahwasannya perceraian orang tua berdampak positif dan negatif pada anak. Bukti penelitian serupa yang dilakukan oleh Basoro (2008), untuk mengetahui tingkat persepsi remaja terhadap perceraian orang tua. Mengungkapkan hasil bahwasannya tingkat persepsi terhadap perceraian orang tua yang cukup kuat dan berdampak positif dan negatif, hal tersebut kembali kepada karakter anak dan lingkungan anak. Tidak hanya itu penelitian yang di fokuskan kepada faktor penyebab perceraian suami isteri dan perilaku anak akibat perceraian di desa Nalumsari oleh Azizah (2009) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, suami dan istri tidak menjalankan peran dan kewajiban sebagaimana mestinya. Perilaku anak paska orang tua bercerai dapat disimpulkan bahwasannya anak tersebut mengalami penyimpangan perilaku seperti melakukan kejahatan kriminal, mudah tersinggung, berbohong, dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dimasyarakat dan hasil wawancara dengan anak dari korban perceraian kasus berpisahanya orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi remaja terutama bagi remaja awal, sebab remaja awal pada usia ini masih sangat membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya dan masa pencarian jati diri. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan pada anak. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap

perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Kebanyakan dampak yang terjadi akibat dari berpisahnya orang tua terhadap perkembangan anak adalah negatif. Karena memang tidak mudah bagi seorang anak yang pada awalnya memiliki kedua orang tua utuh tiba-tiba harus berpisah diusia remajanya. Belum juga percekocokan yang diketahui oleh anak ketika orang tuanya masih bersama pun juga mempengaruhi kestabilan emosi yang berdampak pada masa depan sang anak (Agoes, 2004). Sehingga dalam penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana optimisme remaja awal akibat perceraian orang tua.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai optimis remaja awal akibat perceraian orang tua dapat mempengaruhi keadaan emosional dan psikis anak terlebih bagi yang memasuki usia remaja awal. Kemampuan tiap anak dalam menerima kenyataan yang telah terjadi tentang keputusan orang tua untuk bercerai berbeda satu sama lain. Hal inilah yang dapat memunculkan sikap optimis dan dapat menjadi fondasi bagi remaja awal untuk memiliki kepribadian positif yang tercermin dalam setiap aktifitas sehari-hari dengan harapan bukan hanya untuk kehidupan sekarang saja melainkan juga untuk nantinya.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pendekatan studi kasus. Pendekatan ini adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus adalah karena peneliti ingin menggambarkan dalam kasus perceraian orang tua tidak sedikit anak yang memberontak dan belum bisa menerima alasan kedua orang tuanya berpisah dan muncullah reaksi negatif pada anak khususnya remaja. Berawal dari sinilah akhirnya peneliti ingin menggambarkan apakah semua anak korban perceraian tidak memiliki optimisme dalam menjalani hidup setelah orang tuanya bercerai.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti terjun langsung dalam penggalian data dari ketiga informan yang sudah ditentukan kriterianya. Peneliti bertindak sebagai pengamat dan penanya untuk menggali informasi terhadap informan. Peneliti menguasai dari segi pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan lokasi yang sudah disepakati sebelumnya. Peneliti berusaha membuat suasana tidak tegang karena pengambilan data studi kasus ini baik suasana, tempat pengambilan data seluruhnya bersifat alamiah. Tidak ada yang *tersetting*. Adapun peralatan yang digunakan peneliti saat pengambilan data dan informasi adalah:

1. *Smartphone*: digunakan untuk mengambil gambar dan merekam suara saat proses pengambilan informasi berlangsung
2. *Notebook* dan bolpoin: berisi *interview guide* dan *guide* observasi, digunakan untuk mencatat kejadian dilapangan, dan menyanyi informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di tiga tempat yang berbeda. Hal ini dikarenakan pilihan dari informan sendiri. Maka ada 3 lokasi yang digunakan untuk pengambilan informasi tersebut. Yang pertama informan M berada di desa Ketok kecamatan Mojosari. Pengambilan data kedua informan H yakni berada di Sidoarjo. Dan pengambilan data infroman Fketiga di ambil di Desa Gading Kecamatan Krembung.

2. Observasi disebut juga pengamatan yang meliputi kegiatan pemantauan kepada subjek dengan menggunakan segala alat indera (Arikunto, 1998). Menurut Kerlinger (2003) observasi merupakan pengamatan yang harus dilakukan secara alami, yang mengharuskan pengamat larut dalam situasi realistis yang sedang terjadi dan perhatian juga harus tetap terfokus terhadap kejadian, gejala, atau situasi tersebut (Garayibah dalam Emzir, 2010).
3. Dokumentasi merupakan fakta berupa data yang tersimpan dalam berbagai bahan yang memudahkan bagi peeneliti untuk memunculkan bukti yang dibutuhkan sewaktu-waktu guna penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, intrepresi, kesimpulan (Djaelani, 2013). Dengan adanya dokumentasi maka data akan semakin kredibel dan kuat bila dijadikan sebagai pembukti (Sudaryono, 2013).

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca. Analisis data digunakan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Menganalisis data adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara baik. Oleh karena itu Creswell mulai memaparkan dengan menggunakan strategi analisis penelitian kualitatif menurut Huberman & Miles (1994) sebagai berikut:

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Moleong (2008) agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data untuk memastikan data yang disajikan valid atau tidak. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Sugiyono (2013).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi jenis teknik. Menurut Sugiyono (2013) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Didalamnya peneliti melakukan tiga jenis pengumpulan data untuk memperoleh hasil data penelitian dari satu sumber. Jenis pengumpulan data ini diantaranya observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk bukti secara nyata. Misalnya dalam penelitian ini peneliti ingin menguji kredibilitas data tentang optimisme seorang remaja dari latar belakang orang tua yang bercerai, maka pengumpulan dan pengujian data diketahui dari observasi partisipatif, kemudian dilanjutkan menggali data dengan melakukan wawancara mendalam disertai dengan dokumentasi untuk memperkuat data.

akhirnya ketiganya bersepakat untuk bertemu pada tanggal 2, 3, dan 12 Februari 2019. Dan wawancara dengan *significant other* pada tanggal 4, 5, dan 10 Februari 2019. Durasi waktu yang cukup lama karena pada akhir dan awal tahun tanpa sengaja ketiganya sama-sama memiliki kegiatan yang cukup menyita waktu pribadinya. Hal ini tidak menjadi masalah karena wawancara mendalam tetap berlangsung.

Wawancara pertama dilakukan di rumah informan M pada tanggal 2 Februari 2019. Pelaksanaan wawancara dilakukan sekitar pukul 10.30-12.15 WIB. Peneliti memilih tempat tinggal informan sebagai lokasi untuk melakukan wawancara karena dirasa lokasi yang menenangkan untuk berbincang-bincang apalagi yang bersangkutan dengan keluarga dan rencana masa depan. Wawancara kedua dilakukan di rumah informan pada tanggal 3 Februari 2019. Lokasi kedua dipilih karena ada toko dan warung kopi di tempat tinggal informan yang merupakan usaha milik dirinya sendiri. Waktu penelitian dilaksanakan sekitar pukul 18.30-20.00 WIB. Pemilihan waktu pada saat itu sangat mendukung karena kondisi warung belum begitu ramai. Selanjutnya wawancara dengan informan ketiga dilakukan pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 13.00-14.00 WIB. Lokasi wawancara ketiga ini juga dilakukan di tempat makan Mie Setan Sidoarjo yang kebetulan pada saat itu informan ketiga ini menunjuk tempat tersebut sebagai lokasi untuk melakukan wawancara dengan mengunjungi lokasi baru agar tidak suntuk.

Wawancara bersama *significant other* dilakukan di waktu yang berbeda yakni pada tanggal 16 dan 17 Februari 2019. Alasan dibalik terpisahnya waktu

Pengalaman yang dilalui informan selama 15 tahun diantaranya pahit, manis, juga menantang. Diantara pengalaman tersebut informan mengungkapkan bahwa pernah berada diposisi dikucilkan dan di pojokkan. Selain itu banyak kegiatan yang ia ikuti diluar sekolah sehingga aktifitas yang dilakukan informan tidak hanya seputar sekolah saja. Dan prestasi juga informan dapatkan dari kegiatan yang ditekuni diluar sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan sejak pertemuan pada bulan November hingga Februari ini M mencoba meningkatkan kekuatan apresiasi dari kegiatan yang ditekuninya.

“Lima belas tahun ini eh naik turun ya mbak. Banyak banget pengalamannya yang pahit sama manis. Terus emm kalo dulu awal awal sekolah SD itu gapunya banyak temen karena temen-temennya saya dulu tu ya anak-anak yang dari keluarga bercerai gitu. Karena ya memang kita tu bener-bener di asingkan. Yang bercerai ya sama temen-temen yang bercerai. Yang keluarganya utuh ya sama temen-temen yang keluarganya utuh. Kayak gitu. Terus eem makin apa ya makin kita menunjukkan prestasi kita orang akan makin tau dan makin mau untuk berteman sama kita. Jadi seiring berjalannya waktu dari kelas tiga SD itu runtut sampai kelas enam itu prestasi sudah mulai banyak, mulai dari ikut lomba dan lain sebagainya. Peringkat kelas dan lain sebagainya akhirnya temen-temen mau temenan sama kita karena prestasi itu.” M.01.16

Kegiatan yang informan tekuni diluar sekolah adalah pengembangan bakat.

“Eh waktu awal-awal SMP kelas satu kemaren itu eh pertamanya diajarin ngemsi (MC) terus habis gitu dari situ berawal dari belajar. Terus habis gitu ngisi-ngisi acara disekolah sekarang keterusan belajar ngemsi (MC) terus kalo ada acara ngemsi (MC) terus habis gitu dulu waktu SD juga nari ikut lomba nari sama *fashion show*.” M.01.17

Kegiatan yang ditekuni informan sudah menjadi rahasia umum di sekolahnya. Karena banyak yang mengetahui kegiatan itu, termasuk orang terdekat yang membenarkan kondisi informan pun juga mengetahui kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan sejak pertemuan pada bulan November hingga Februari ini M suka bertukar cerita tentang kegiatan yang dilakukannya

“Setauku sih dia itu ikut kegiatan diluar. Kayak foto-foto gitu dia juga sering cerita kalo habis ngisi acara ulang tahun orang-orang terdekatnya.” A.04.16

Informan memiliki impian untuk menjadi presenter kedepannya. Sebelum itu informan ingin menempuh pendidikan di SMA dan perguruan tinggi favorit.

“Impian. Impiannya sih yang jelas pengen ketrima di SMA Favorit. Terus di kalo udah lulus SMA yah ketrima di kampus favorit sih ya kalo bisa sama pekerjaan yang bagus kalo bisa ya bisa jadi presenterlah di salah satu stasiun tv nasional.” M.01.25

Hasil observasi menunjukkan bahwa M merasa yakin bahwa kemampuan yang dimilikinya hampir tidak terbatas karena menurut informan, untuk meraih mimpi menjadi presenter dimasa depan haruslah sering-sering untuk latihan. Karena berawal dari sering itulah informan akan merasa terbiasa.

“Latihan pastinya mbak karena kalo nggak ada latihan juga kita nggak akan pernah bisa terus sama ikut-ikut casting.” M.01.26

Selain itu orang-orang terdekat informan mengenalnya sebagai sosok yang percaya diri. Kebanyakan teman-teman informan

“Keluarga? emm. Pasti pernah sih kalo ditanya soal nantinya pengen punya keluarga yang seperti apa? masih meraba sekali. Karena em apa ya jadi *role* model saat ini tu masih belum ada kayak gitu.” M.01.30

Dari data yang didapat melalui wawancara antara peneliti dan informan M kemudian di perkuat dengan pernyataan dari *significant other* dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terdapat optimisme dalam diri informan. Hal ini dijadikan pembukti dalam aspek permanen yang menjelaskan cara informan M dalam melihat kejadian yang dialaminya selama 15 tahun. Kejadian selama itu memberikannya pengalaman pahit dan manis dalam pelajaran hidup. pengalaman pahit yang dirasakan informan M yakni ketika dirinya harus menerima kenyataan bahwa ia dibesarkan oleh ibu dan ayah tirinya sehingga membuat pandangan masyarakat kepadanya seakan mendoktrin bahwa informan M akan menjadi anak dengan pergaulan bebas karena orang tuanya bercerai dan tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh. sedangkan pengalaman manis menurut penuturannya yakni dengan penilaian negatif orang-orang dan pelampiasannya karena tidak memiliki teman dekat membuatnya berfokus pada prestasi dan kemampuan dirinya. Informan M mengaku prestasi yang ia capai semakin banyak sejak dirinya memilh tidak lagi mendengarkan komentar negatif dari orang-orang sekitarnya. Dari pencapaian prestasi yang dibuktikan oleh informan M inilah akhirnya dengan perlahan orang tua teman-temannya sadar dan mulai menjalin

Menurut orang terdekat informan, dirinya memnag sosok yang percaya diri dan yakin bahwa suatu hari nanti akan pergi ke negara Korea impiannya.

“Kalo menurut saya dia itu anaknya pd. Kalo nggak pede nggak mungkin dagangannya laris mbak.”P.06.18

Informan memiliki trauma terhadap keluarga. Menurut pemaparannya informan tidak bisa dengar suara keras. Ketika mendengar suara keras akan mengingatkannya pada kekerasan yang pernah terjadi diantara kedua orang tuanya.

“Punyalah mbak. Saya itu nggak bisa denger suara yang keras. Inget pas kejadian ayah main fisik ke ibu itulah mbak.” H.02.46

Meski demikian informan berusaha menjadikan pengalaman berkeluarga yang dialaminya untuk bekal agar dimasa depan ia dapat memberikan kasih sayang kepada turunannya seperti kasih sayang keluarga yang utuh dan informan berpesan kepada para korban perceraian agar tidak mudah putus asa. Karena setiap yang hidup memiliki mimpi yang harus dicapai.

“Keluarga impian menurut saya sih ya yaitu tadi keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan juga gimana ya saya juga mempunyai impian itu ingin gitu diberi kasih sayang eh kepada kedua orang tua gitu mbak. Kayak teman-teman lainnya.”H.02.4

Dari data yang didapat melalui wawancara antara peneliti dan informan kemudian di perkuat dengan pernyataan dari *significant other* dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung

terdapat optimisme dalam diri informan H. Hal ini dijadikan sebagai pembukti dalam aspek permanen yang menjelaskan cara pandang informan H terhadap apa yang sedang dihadapi. Informan H menuturkan bahwa dirinya bermimpi menginjakkan kaki ke negara Korea meski hanya sekali seumur hidup. Informan H yang saat ini menyambi sebagai pedagang online yang menjual produk Korea atau sejenis barang yang dipopulerkan oleh artis Korea memiliki harapan apa yang ditekuni saat ini mampu membawanya ke negara Korea. Sebelum memiliki impian sejauh itu informan H pernah membaca sebuah inspirasi tentang seorang yang juga merupakan pedagang online dapat pergi ke negara Korea dan bertemu dengan *boyband* idolanya. Hal inilah yang membuat informan H gigih dan percaya dengan apa yang ditekuninya. Tidak hanya itu informan H juga memiliki tujuan lain di Korea yakni melanjutkan pendidikannya dinegara gingseng tersebut. Berdasarkan pengalaman yang dialami informan H selama 15 tahun mulai dari mengetahui pertengkaran kedua orang tuanya dan tidak memiliki teman karena ibunya selalu menjemput informan H ketika sedang bersama-temannya. Meski demikian informan H menanggapi dengan tidak mendengar pendapat negatif dari sekelilingnya. Ia akan tetap bergaul dengan teman-temannya meski ibunya akan selalu menjemputnya untuk pulang kerumah.

Hambatan yang dinilai informan selama ini adalah karena kedudukannya masih pelajar yang terikat dengan sekolah. Selain itu dirinya tidak menemukan hambatan lain terutama pada dirinya.

“Kalau hambatan selama ini belum ada ya mungkin selama ini masih sekolah jadi ya hambatannya dari sekolah itu sendiri tapi ya tugas utama tetaplah sekolah jadi menurut saya belum ada hambatan.”F.03.32

Dari data yang didapat melalui wawancara antara peneliti dan informan kemudian diperkuat dengan pernyataan dari *significant other* dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung menurut informan F semenjak kepergian ayahnya informan F merasa harus jadi anak laki-laki yang tidak boleh larut dalam kesedihan.

Semenjak ayah informan F tidak ada tumbuhlah minat dari dalam diri untuk membantu orang-orang rumah terutama nenek. Saat menduduki bangku sekolah dasar informan F sudah membantu neneknya menitipkan jajanan ke warung dekat rumahnya. Berawal dari itulah informan F mulai tertarik dengan yang namanya berjualan. Hal tersebut akhirnya ditekuni informan F hingga saat ini yakni kelas 3 SMP.

Informan juga selalu memperhatikan penyebab dari munculnya masalah tersebut. Hal ini digunakan sebagai pembukti aspek personalisasi. Selama ini informan belum menemukan suatu kegagalan yang harus sampai melibatkan orang lain didalamnya. Informan juga menuturkan bahwa informan F tidak asal menyalahkan diri ketika

sebuah masalah menyimpannya. Informan berfikir bahwa apabila informan F belum mendapatkan yang mau berarti lain waktu pasti akan bisa dapat di peroleh.

C. Pembahasan

Informan pertama M merupakan seorang remaja yang duduk di sekolah menengah pertama dan berasal dari latar belakang kedua orang tuanya bercerai. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan pertama M didapati hasil menunjukkan bahwa terdapat optimisme dalam diri informan M. Hal ini diketahui dari ketika informan M memaparkan pengalaman yang dilaluinya selama 15 tahun ini memberikannya pahit dan manis pelajaran hidup. pengalaman pahit yang dirasakan informan yakni ketika informan M harus menerima kenyataan bahwa informan M dibesarkan oleh ibu dan ayah tirinya sehingga membuat pandangan masyarakat kepadanya seakan mendoktrin bahwa informan M akan menjadi anak dengan pergaulan bebas karena orang tuanya bercerai dan tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh. Sedangkan pengalaman manis menurut penuturannya yakni dengan penilaian negatif orang-orang dan pelampiasannya karena tidak memiliki teman dekat membuat informan M berfokus pada prestasi dan kemampuan informan M. Informan M mengaku prestasi yang di capai semakin banyak sejak informan M memilih tidak lagi mendengarkan komentar negatif dari orang-orang sekitarnya. Dari pencapaian prestasi informan inilah akhirnya dengan perlahan orang tua dan teman-teman mulai

sadar mendekati karena prestasi yang dicapai informan M sangat menginspirasi.

Dapat dilihat dari ketika menyikapi perlakuan dari lingkungan sekitar yang mengucilkan informan M hanya karena beranggapan bahwa anak yang orang tuanya bercerai sampai kapan pun akan tetap bermasalah, saat itu informan M memilih untuk tidak bergaul dengan yang memojokkannya berbeda dengan sekarang informan M mulai memahami bahwa setiap orang memiliki opininya sendiri. Informan M menganggap bahwa orang-orang yang beranggapan anak *broken home* itu nakal mungkin disekitarnya anak-anak *broken home* itu nakal.

Dalam menyikapi penyebab masalah yang muncul dan menghambat untuk meraih suatu hal informan M meraba informan M terlebih dahulu. Setelah itu mulai memperhatikan sekelilingnya. Menurut informan M selain diri sendiri, orang-orang sekitar juga berpengaruh dalam memberikan dampak negatif ke diri informan.

Dari hasil penggalan data serupa yang dilakukan dengan *significant other* A membenarkan bahwasannya meski dari keluarga yang kedua orang tuanya bercerai informan M kerap menunjukkan bahwa informan M adalah pribadi yang menyenangkan. Ketika didalam kelas mulai nampak sepi informan M justru memulai pembicaraan untuk menghidupkan suasana. Dimata *significant other* A informan M tidak pernah menunjukkan bahwa informan M sedang dalam keadaan terpuruk atau memiliki beban masalah. Informan M dikenal

sebagai sosok yang periang dan memiliki aktifitas yang sesuai dengan karakternya yaitu foto model dan pembawa acara (MC).

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan optimisme pada diri informan M. Hal ini diketahui dari cara informan M berinteraksi dengan peneliti dan pernyataan *significant other A* informan. Cara informan M dalam menyikapi orang lain yang memojokkannya, kemudian menjadi lebih berprestasi dan menyibukkan diri dengan kegiatan positif. Dari sinilah peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat optimisme dalam diri informan pertama.

Berdasarkan kejadian yang dialami informan M sesuai dengan teori yang di cetuskan oleh (Erikson, 1963 dalam Santrock, 2011). Hal yang paling mencolok dari perubahan pada remaja sebelum orang tuanya bercerai adalah keoptimisan dalam menjalani hidup. Karena hakikatnya keluarga adalah salah satu faktor pembentuk optimis pada remaja terutama ibu. Remaja akan dapat dengan mudah menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai apabila sosok ibu dapat membantu remaja menumbuhkan optimisme dalam informan M.

Pembahasan mengenai informan M sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Syarifatisnini (2014), dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perceraian orang tua berdampak positif dan negatif pada anak. Salah satu dampak negatif yang terjadi adalah percobaan bunuh diri dan salah satu dampak positif adalah anak selalu berfikir positif terhadap perceraian yang dialami oleh kedua orang tua. Dampak positif akan semakin

kuat apabila orang tua dari anak korban perceraian memberikan perhatian yang cukup agar sang anak merasa informan M tidak haus akan kasih sayang dari figur orang tua.

Informan kedua juga merupakan anak dari keluarga yang bercerai yang kini tinggal bersama ibunya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan kedua H didapati hasil menunjukkan bahwa terdapat optimisme dalam diri informan H. Hal ini diketahui berdasarkan pemaparan informan saat wawancara bahwa informan M bermimpi menginjakkan kaki ke negara Korea meski hanya sekali seumur hidup. Informan H yang saat ini menyambi sebagai pedagang online yang menjual produk Korea atau sejenis barang yang dipopulerkan oleh artis Korea memiliki harapan apa yang ditekuni saat ini mampu membawanya ke negara Korea. Sebelum memiliki impian sejauh itu informan H pernah membaca sebuah inspirasi tentang seorang yang juga merupakan pedagang *online* dapat pergi ke negara Korea dan bertemu dengan *boyband* idolanya. Hal inilah yang membuat informan gigih. Tidak hanya itu informan juga memiliki tujuan lain di Korea yakni melanjutkan pendidikannya di negara gingseng tersebut.

Berdasarkan pengalaman yang dialami informan selama 15 tahun mulai dari mengetahui pertengkaran kedua orang tuanya dan tidak memiliki teman karena ibu dari informan H selalu menjemput informan ketika sedang bersama-temannya. Meski demikian informan H menanggapinya dengan tidak mendengar pendapat negatif dari sekelilingnya. Informan H akan tetap bergaul

dengan teman-temannya meski ibu informan H akan selalu menjemputnya untuk pulang kerumah.

Saat menyikapi perlakuan tidak menyenangkan dari orang-orang sekitar, informan H cenderung bersikap tidak memedulikan. Informan M beranggapan bahwa orang hanya melihat apa yang nampak saja. Menurut penuturan informan H tidak membalas hal serupa. Informan M akan bersikap masa bodoh terhadap orang-orang yang memojokkannya. Di sekolah ketika informan H harus dipanggil ke ruang BP atas apa yang diperbuat ketika peneliti tanya penyebab sampai informan M harus berurusan dengan pihak BP jawaban informan seakan memaklumi jika anak muda membuat masalah hingga berurusan dengan BP. Informan H menuturkan bahwa informan M hanya sekedar ikut-ikutan teman yang berbuat nakal. Walau demikian informan H tidak pernah sampai harus pemanggilan orang tua.

Dari hasil penggalan data serupa yang dilakukan dengan *significant other* P membenarkan bahwasannya ibu informan H biasa menjemputnya ketika sedang bermain bareng dengan teman-temannya. Menurut *significant other* P informan merupakan sosok yang tidak banyak bicara kecuali ketika sedang mempromosikan produk jualannya. *Significant other* P juga membenarkan bahwasannya informan H memiliki idola Korea dan bermimpi melanjutkan pendidikannya ke Korea. Informan H kerap menunjukkan gaya dan logat bicara seperti artis idolannya. Sepengetahuan *significant other* P ketika informan H nampak terlihat sedang memiliki masalah itu tidak berlangsung lama. Informan H akan segera menggabungkan diri bersama teman yang

memiliki idola sama dan membahas tentang idolanya tersebut. *Significant other P* menilai apabila informan melampiaskan kekesalan informancenderung mendengarkan musik dengan menggunakan alat bantu dengar dan tidak pernah terlihat melibatkan orang-orang sekitarnya ketika sedang memiliki masalah.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan optimisme pada diri informan H. Hal ini didapati bahwasannya informan H memaparkan perihal cara informan M menyikapi sebuah masalah yang tengah dialaminya dengan tidak berpacu hanya pada satu masalah itu saja dan keyakinan diri atas kemampuannya membuktikan informan M bisa bertahan sejauh ini dalam mengembangkan bisnis onlinenya. Peneliti melihat bukti bahwa bisnis *online shop*nya berjalan lancar dan informan memiliki pelanggan yang bisa dikatakan lumayan banyak.

Berdasarkan kejadian yang dialami informan H sesuai dengan teori yang di cetuskan oleh Seligman (dalam Ghufron& Rini, 2010) yakni remaja akan mendengar penjelasan yang digunakan oleh orang tua dalam membicarakan penyebab peristiwa perceraian. Sikap penyampaian orang tua akan mempengaruhi gaya penjelasan remaja ke arah optimis, untuk itu orang tua di harapkan dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya yang membuat remaja tidak merasa bersalah atas perceraian yang terjadi kepada orang tua.

Diperkuat dengan bukti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Basoro (2008) yang searah dengan yang dialami nforman H yakni tingkat presepsi

terhadap perceraian orang tua yang cukup kuat dan berdampak positif dan negatif, hal tersebut kembali kepada karakter anak dan lingkungan anak. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak sehingga informan H tidak merasa jadi penyebab dari berpisahnya kedua orang tua.

Tidak kalah dengan kedua informan M & H yang telah dipaparkan diatas. Informan ketiga ini juga merupakan anak dari keluarga yang bercerai yang saat ini tinggal bersama ibu dan neneknya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan ketiga F didapati hasil menunjukkan bahwa terdapat optimisme dalam diri informan F. Hal ini diketahui berdasarkan pemaparan informan saat wawancara semenjak kepergian ayahnya informan merasa harus jadi anak laki-laki yang tidak boleh larut dalam kesedihan.

Sejak saat itu tumbuhlah minat dari informan F untuk membantu orang-orang rumah terutama nenek. Saat menduduki bangku sekolah dasar informan F sudah membantu neneknya menitipkan jajanan ke warung dekat rumahnya. Berawal dari itulah informan F mulai tertarik dengan istilah berjualan. Hal tersebut akhirnya ditekuni informan F hingga saat ini yakni kelas 3 SMP.

Menurut pemaparan informan F pengalaman yang dialaminya selama lima belas tahun ini adalah merasa tidak enak karena didalam keluarganya informan tidak menemukan sosok laki-laki sebagai role model informan F kedepannya. Kemudian ketika mendapat komplain dari pelanggan yang menilai jajannya tidak enak informan merasa jengkel tapi informan F tidak

berpacu pada komplain negatifnya, melainkan menyampaikan kepada neneknya agar rasanya bisa di benahi kembali.

Dalam menghadapi sebuah masalah dari orang-orang sekitar yang kadang menggoda dengan omongan yang tidak mengenakan dan teman-temannya yang mengejek informan F ini menanggapi dengan memaklumi. Karena orang-orang yang mengejeknya tidak memberi pengaruh dalam urusan ekonominya. Informan F selalu belajar dari kegagalan yang dialaminya. Menurut penuturannya informan F selalu memperhatikan apa penyebab dari kegagalan itu dan akan segera diperbaiki agar lebih baik lagi keesokan harinya.

Informan F juga selalu memperhatikan penyebab dari munculnya masalah tersebut. Selama ini informan F belum menemukan suatu kegagalan yang harus sampai melibatkan orang lain didalamnya. Informan F juga menuturkan bahwa informan F tidak asal menyalahkan diri ketika sebuah masalah menimpanya. Informan F berfikir bahwa apabila belum mendapatkan yang informan F mau berarti lain waktu pasti akan bisa di peroleh.

Significant other E membenarkan pernyataan yang peneliti ajukan tentang informan kepadanya. *Significant other E* sering melihat yang dilakukan informan F ketika menghadapi masalah dan cara uniknya ketika mmpromosikan dagangan yang diambil informan dari rumahnya. *Significant other E* juga sering mendengar perbincangan informan F dengan ayahnya tentang pengalaman informan F dan gagasan baru yang disampaikan tentang cara untuk menggaet banyak pelanggan.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan optimisme pada diri informan F. Hal ini didapatinya dari bukti secara langsung dari cara pandang informan F terhadap sebuah masalah dan cara informan F menyelesaikannya. Menurut pemaparan informan F, informan F tidak larut dalam kegagalan yang di alami F segera mencari jalan keluar untuk bangkit dari masalah tersebut. Bukti lain meenunjukkan berkat kegigihan informan F orang tua *significant other* E sampai mempercayainya untuk memperdagangkan HP dan asesorisnya.

Berdasarkan kejadian yang dialami informan F sesuai dengan teori yang di cetuskan oleh Seligman (dalam Carr, 2004) yakni cepat pulih dari keputusasaannya yang sementara. Setelah gagal seseorang berusaha bangkit dan melupakan kegagalan, kemudian mulai berusaha untuk bangkit kembali. Bagi remaja optimis kekalahan adalah sebuah tantangan, hanya kemunduran sementara dalam perjalanan hidupnya yang sifatnya sementara dan tidak untuk jangka waktu yang lama.

Kejadian yang informan F alami berlainan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azizah (2009) bahwa perilaku anak paska orang tua bercerai dapat disimpulkan bahwasannya anak tersebut mengalami penyimpangan perilaku seperti melakukan kejahatan kriminal, mudah tersinggung, berbohong, dan lain-lain. Sedangkan informan F tidak menunjukkan bahwa informan F melakukan penyimpangan perilaku melainkan terdapat semangat untuk mengejar mimpi dengan keoptimisannya.

bersikap masa bodoh terhadap orang-orang yang memojokkannya. Aspek *pervasive* dalam diri H nampak ketikadi sekolah saat H harus dipanggil ke ruang BP atas apa yang diperbuat ketika peneliti tanya penyebab sampai informan H harus berurusan dengan pihak BP jawaban H seakan memaklumi jika anak muda membuat masalah hingga berurusan dengan BP. H menuturkan bahwa hanya sekedar ikut-ikutan teman yang berbuat nakal. Walau demikian H tidak pernah sampai harus pemanggilan orang tua. Dan aspek personalisasi yang terdapat dalam diri H. Ketika menyikapi penyebab dari munculnya masalah dalam kehidupannya informan tidak menyalahkan diri sendiri. Melainkan meyakinkan diri bahwa munculnya sebuah masalah sebab ada kehidupan. Jika tidak ada kehidupan maka tidak akan ada masalah yang muncul

Sikap optimis juga terdapat dalam diri informan ketiga F ditunjukkan berdasarkan aspek permanen berupa ketika mendapat komplain dari pelanggan yang menilai jajanannya tidak seperti biasanya meski merasa jengkel tapi F tidak berpacu pada komplain negatifnya, melainkan menyampaikan agar kesalahan hari ini bisa di benahi kembali. Aspek *pervasive* yang terdapat dalam diri F ketika menghadapi sebuah masalah dari orang-orang sekitar yang kadang menggoda dengan omongan yang tidak mengena dan teman-temannya yang mengejek F ini menanggapi dengan memaklumi. Karena orang-orang yang mengejeknya tidak memberi pengaruh dalam urusan ekonominya. F selalu belajar dari kegagalan yang dialaminya. Aspek personalisasi yang terdapat dalam diri F bahwasannya F selalu memperhatikan

- Carver, C. S., & Scheire, M. F. (2001). *Optimism, Pesimism, and Self-Regulation*. In E. C. Washington, DC: American Psychological Association.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orangtua*. Alih bahasa: Tisa Asiantari Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*
- Djaelani Aunu Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan*. Vol: 20, No 1 Maret 2013
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pres
- Gunarsa, Singgih D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia
- Hasan, Iqbal. (2006). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, E. B. (1980) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedajarwo. Jakarta: Erlangga
- Idham, E. 2011. *Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Kerja Fisik dan Kompetensi terhadap Kinerja Karyawan di PT. Pertamina (Persero) daerah operasi hulu Jawa bagian Barat, Cirebon*.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Indonesia*, ed. Ke- 3, cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm. 208
- Jahja, Y. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jatmika 2017

- John W. Creswell. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: SAGE Publications
- Kartini Kartono. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV Mandar Maju
- Kartini Kartono. 1995. *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)* . Bandung : CV Mandar Maju
- Kerlinger, Fred N. (2003). *Asas-Asas Penelitian Behavioral / Fred N Kerlinger, Penerjemah Landung R Simatupang, Editor H.J Koesoemanto*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Jakarta Prenada Media Grup. 2016. h,23
- Papalia, D, E, Old, S, W,. Feldman & R. D. (2008). *Human Development (Terjemahan A.K. Anwar)*. Jakarta: Predana Media Group
- Pengadilan Agama (2014) *Laporan Perceraian Bulan Desember 2014*. Surabaya: Pengadilan Agama Surabaya.
- Perdata, Cet. Ke-34, Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 2004, hlm. 549
<http://syaichuhamid.blogspot.com/2012/10/putusanperkawinanka>
- Putri Rosalia Ningrum, Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja, *eJournal Psikologi Vol. 1 No. 1, 2013*.
- R. Subekti dan R. Tjitrosudibjo, *Kitab Undang-Undang Hukum*
- Rasjidi, Lili. (1991).*Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- [renaperceraian.html](#), diakses pada tanggal 16 September 2014 pukul 10:49
- S. Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23
- Santrock, (2003). *John W. Adolscense. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo

- Seira Valentina, dalam skripsi yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak. (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta) Hal xxiii
- Seligman, M. (2008). *Menginstal optimisme*. (Budhy Yogapranata, Trans). Bandung: PT Karya Kita.
- Seligman, Martin E.P. (1995). *The Optimistic Child*. Boston-New York: Houghton Mifflin Company
- Semarang: Toha Putra, hlm. 72
- Sidik Jatmika, Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.10-11.
- Soekanto, Soerjono. 2001. Hukum Adat Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali
- Syaikh Hasan Ayyub. Fikih Keluarga. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) hal. 206
- T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Thalib, S.B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Media Group
- Weinstein, N. D. (1980). Unrealistic optimism about futures life events. *Journal of Personality and Social Pyschology*, 39(5), 806-820. Washington DC: American Pyschological Association.
- Widi Tri Estuti, Dalam Skripsi dengan Judul *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Tingkat Kematangan Emosi Anak Kasus Pada 3 Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas*. (Fakulta Ilmu Pendidikan Universitas Nergri Semarang, 2013), hal 36.
- Widyastuti, Yani dkk. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya

